



IMPLEMENTASI KARAKTERISTIK 6C DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER

Laely Hidayati

Article History:

Submitted: 29– 12– 2023

Revised: 05 – 01 - 2024

Accepted: 12– 01 - 2023

Keywords:

6C Characteristics, Learning Process, Medicine

Abstract

In the era of the Fourth Industrial Revolution, the inevitable impact of technological advancements extends to the education sector. A positive response to these changes is evident in the proactive measures taken by academics and policymakers. This aligns with the encouragement from the Minister of Education and Culture in Indonesia for higher education institutions to implement the 6C characteristics, encompassing “computational thinking, creativity, critical thinking, collaboration, communication, and compassion” in the learning process. This document analysis outlines each characteristic, reflecting its application in the context of medical education. This research not only contributes academically but also holds practical implications by examining the effective integration of the 6C characteristics in medical education. This is pertinent to prepare medical students for the evolving complexities of the healthcare landscape. Furthermore, the study has the potential to shape the foundation of educational policies that respond to technological changes and the dynamic demands of the medical profession. Thus, the research enriches academic insights while having the potential to influence pedagogical directions and policies that are more adaptive and relevant in the field of Medical Education.

Kata Kunci:

Karakteristik 6C, Proses Pembelajaran, Kedokteran

Koresponding:

Universitas Brawijaya,
Malang, Indonesia

Email: laelyhidayati@ub.ac.id

Abstrak

Dalam era Revolusi Industri 4.0, dampak kemajuan teknologi dalam sektor pendidikan tidak terelakkan. Respons positif terhadap perubahan ini terlihat dalam langkah-langkah aktif akademisi dan pembuat kebijakan, seiring dengan dorongan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia kepada institusi pendidikan tinggi untuk menerapkan karakteristik 6C, mencakup pemikiran komputasional, kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, komunikasi, dan empati dalam proses pembelajaran. Analisis dokumen ini menguraikan setiap karakteristik dan merefleksikannya dalam konteks pembelajaran di program studi Pendidikan Dokter. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang mencerminkan integrasi efektif karakteristik 6C dalam pembelajaran kedokteran. Hal ini relevan untuk mempersiapkan mahasiswa kedokteran menghadapi kompleksitas yang semakin berkembang dalam dunia kesehatan. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk membentuk dasar kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan teknologi serta dinamika tuntutan profesi kedokteran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis tetapi juga berpotensi membentuk arah pedagogis dan kebijakan yang lebih adaptif dan relevan di bidang Pendidikan Dokter.

E-ISSN : 2023 - 1779
P-ISSN : 2023 - 1700
OPEN ACCESS



**JOURNAL OF
ACADEMIC &
MULTIDICIPLINE
RESEACRH**

AMMIER.



PENDAHULUAN

Seiring dengan implementasi kebijakan Kampus Merdeka, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mendorong lembaga pendidikan tinggi untuk memusatkan perhatian pada penerapan enam kompetensi inti (6C), yaitu pemikiran komputasional, pemikiran kreatif, pemikiran kritis, kerjasama, komunikasi, dan kepedulian. Harapannya adalah bahwa integrasi 6C dalam ranah akademis perguruan tinggi dapat melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi dan mengusung pola pikir perkembangan dalam era Revolusi Industri 4.0. Selain itu, implementasi 6C di tingkat pendidikan tinggi juga ditegaskan dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Untuk menggambarkan kompetensi yang diperlukan dalam konteks Industri 4.0, Rumusan Capaian Pembelajaran (CPL) diusulkan untuk mencakup “keterampilan berpikir tingkat tinggi”.

Pada tahap awalnya, konsep yang lebih dahulu berkembang adalah penerapan empat keterampilan kunci dalam konteks keterampilan abad ke-21, yakni pemikiran kreatif, pemikiran kritis, kerjasama, dan komunikasi. Menurut Trilling dan Fadel (2012), keterampilan abad ke-21 dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: (1) keterampilan hidup dan karier, (2) keterampilan pembelajaran dan inovasi, dan (3) keterampilan media dan informasi. Tiga kategori ini digambarkan dalam suatu skema yang disebut "21st-century skills-knowledge rainbow", yang diadopsi oleh P21 sebagai suatu rangkaian kerangka kerja yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan khusus, kemahiran, dan literasi.

P21 menetapkan bahwa keterampilan hidup dan karier mencakup “perencanaan hidup, fleksibilitas, inisiatif, kewirausahaan, interaksi sosial dan budaya, produktivitas, akuntabilitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab”. Di sisi lain, keterampilan pembelajaran dan inovasi mencakup pemikiran kritis, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, komunikasi, kerjasama, dan pembelajaran sepanjang hayat. Keterampilan teknologi dan media informasi melibatkan “literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi”. P21 juga merinci keterampilan pembelajaran dan inovasi menjadi beberapa kemampuan spesifik. Dalam konteks ini, fokus pembahasan akan difokuskan pada enam aspek 6C (pemikiran kritis, pemikiran kreatif, komunikasi, kerjasama, logika komputasional, dan kepedulian) sebagaimana tercantum dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Tahun 2020.



Gambar 1 Framework for 21st Century Learning

Proses berpikir kritis dan kreatif memiliki hubungan yang erat dalam aspek kompetensi yang seharusnya dimiliki lulusan perguruan tinggi. Critical thinking adalah keterampilan berpikir efektif pada saat melakukan atau mengevaluasi sesuatu termasuk keterampilan dalam membandingkan, menarik kesimpulan, membuktikan, menganalisis, dan membuat pola (Siswono, 2016). Kemampuan ini akan bersinergi dengan proses kreatif dimana



seseorang dapat memunculkan ide-ide baru atau menggabungkan ide-ide sebelumnya dalam proses mengevaluasi masalah.

Berpikir Kritis (Critical Thinking) adalah keterampilan mendasar yang mencakup sejumlah metode berpikir, analisis, dan pemecahan masalah. Mengacu pada penelitian terkini, keterampilan ini mencakup kecakapan untuk bernalar efektif yang melibatkan penggunaan berbagai tipe penalaran (misalnya induktif dan deduktif) yang cocok dengan situasi yang sedang dihadapi (Abrami et al., 2015). Selanjutnya, keahlian dalam menerapkan pemikiran sistemik dijelaskan sebagai kapasitas untuk mengkaji bagaimana komponen-komponen dalam suatu sistem berinteraksi untuk menciptakan hasil keseluruhan dalam suatu sistem yang rumit (Yoon et al., 2017). Kapasitas untuk menilai dan mengambil keputusan melibatkan analisis dan penilaian data, argumen, klaim, dan keyakinan, sekaligus menghargai perspektif yang beragam. Proses ini berlanjut dengan sintesis dan penghubungan antara informasi dan argumen yang signifikan, serta penafsiran informasi untuk menyimpulkan berdasarkan analisis yang terbaik.

Terkait dengan memecahkan masalah, unsur ini mencakup keahlian dalam menyelesaikan berbagai jenis problem dengan cara-cara konvensional dan inovatif. Ini juga melibatkan keterampilan dalam mengenali dan merumuskan pertanyaan kunci yang membantu mengklarifikasi berbagai sudut pandang dan mencapai solusi optimal (Nebel & Rey, 2016). Keterampilan berpikir kritis juga merujuk pada keterampilan tambahan, seperti kemampuan berkomunikasi dan literasi informasi, yang digunakan untuk memeriksa, menganalisis, mengartikan, dan menilai informasi dengan efektif (Chen et al., 2014).

Aspek selanjutnya adalah kreativitas, sebuah proses menghasilkan gagasan dan solusi baru yang bernilai dan unik, yang telah menjadi komponen penting dalam pendidikan, termasuk pendidikan kedokteran. Menurut hasil studi literatur sejauh ini, kemampuan kreatifitas bisa digolongkan menjadi tiga aspek. Pertama, berpikir kreatif, yang melibatkan penggunaan berbagai teknik untuk menghasilkan ide, seperti brainstorming. Ini juga mencakup penciptaan ide-ide baru dan bermanfaat, baik yang inovatif atau radikal. Selain itu, aspek ini menyoroti pentingnya mengurai, merinci, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide asli agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan usaha kreatif. Kedua, kolaborasi kreatif dengan orang lain melibatkan keterampilan mengembangkan, menerapkan, dan menyampaikan ide-ide baru kepada orang lain dengan cara yang efektif. Individu harus bersikap terbuka dan responsif terhadap berbagai sudut pandang, serta menggabungkan umpan balik dari kelompok ke dalam karya mereka. Memiliki aspek keaslian dan inovasi dalam pekerjaan, serta memahami batasan di dunia nyata untuk mengadopsi ide-ide baru, juga memiliki signifikansi yang tinggi. Melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar juga menjadi bagian integral dari proses ini, sejalan dengan pengertian bahwa kreativitas dan inovasi sebenarnya merupakan bagian dari siklus panjang yang melibatkan pencapaian kecil dan kesalahan yang mungkin terjadi. Ketiga, berinovasi atau menerapkan ide-ide kreatif untuk memberikan kontribusi yang nyata dan bermanfaat di bidang di mana inovasi diharapkan terjadi. Menariknya, penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini telah berhasil meningkatkan kemampuan kreativitas siswa di berbagai bidang pendidikan, termasuk dalam konteks kedokteran.

Faktanya, keterampilan kreatif sangat penting bagi seorang dokter, mengingat mereka dihadapkan pada berbagai masalah kompleks dan harus mencari solusi efektif, yang merupakan bagian integral dari profesi ini. Kreativitas sangat terkait dengan beberapa keterampilan lain, seperti berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Saat ini, inovasi melibatkan elemen-elemen sosial dan memerlukan keterampilan adaptasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan keterampilan interpersonal. Kemampuan untuk berinovasi semakin dihubungkan dengan kapasitas untuk terkoneksi dengan orang lain, serta dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

Selain kompetensi yang mengarah pada proses individu, diperlukan juga kemampuan untuk berkomunikasi efektif sehingga dapat berkolaborasi dalam melaksanakan kegiatan atau menyelesaikan masalah. Komunikasi dan kolaborasi yang diajarkan secara efektif di dalam muatan kurikulum dapat meningkatkan



kapasitas diri agar mampu berpartisipasi dalam percakapan, mengekspresikan pendapat, membangun ide-ide lain, menyajikan informasi, dan mengevaluasi sudut pandang tertentu.

Lebih jauh lagi, penjabaran kemampuan komunikasi dan kolaborasi dirumuskan oleh P21. Komunikasi dan kolaborasi adalah dua elemen kritis dalam hampir setiap lingkungan kerja, dan tentunya dalam pendidikan juga. Komunikasi melibatkan keahlian dalam menyampaikan gagasan dan konsep secara efisien, memanfaatkan keterampilan berkomunikasi verbal, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai situasi dan konteks. Ini tidak hanya sebatas berbicara atau menulis, tetapi juga mencakup pemahaman dan kemampuan mendengarkan. Mendengarkan secara efektif untuk menafsirkan makna, termasuk pemahaman terhadap pengetahuan, nilai, sikap, dan niat, juga menjadi elemen integral dalam proses komunikasi. Selain itu, individu diharapkan mampu berkomunikasi untuk berbagai tujuan, seperti memberikan informasi, memberikan instruksi, memotivasi, dan meyakinkan. Dalam era digital saat ini, penggunaan media dan teknologi dalam komunikasi telah menjadi norma, dan memahami cara mengevaluasi dampak dan efektivitasnya menjadi prioritas. Di sisi lain, kolaborasi memerlukan kecakapan untuk bekerja secara efisien dan saling menghormati dalam tim yang beragam. Ini melibatkan fleksibilitas dan kesediaan untuk berkontribusi dalam mencapai kesepakatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, menjadi bagian dari sebuah tim juga berarti bertanggung jawab bersama untuk kerja kolaboratif dan menghargai kontribusi unik yang diberikan oleh masing-masing anggota tim.

Aspek selanjutnya adalah kemampuan berpikir secara komputasi. Computational logic atau computational thinking secara umum bisa diartikan proses berpikir untuk menguraikan masalah menjadi beberapa tahapan dan merumuskan solusi secara otomatis, efektif, efisien, dan menyeluruh. Computational thinking dapat diterapkan di banyak disiplin ilmu selain Teknolngi Informasi. Menurut Bundy (2007), konsep computational thinking telah digunakan di banyak disiplin ilmu melalui pendekatan teknik penyelesaian masalah (problem solving).

Menurut Cansu & Cansu (2019), ada empat strategi pokok dalam berpikir komputasional. Pertama, dekomposisi, yang merujuk pada keterampilan untuk memecah masalah, data, atau proses yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau tugas-tugas yang lebih mudah diatasi. Dalam sebagian besar kasus, penyelesaian yang efektif terhadap masalah yang kompleks melibatkan pemecahan menjadi serangkaian sub-masalah yang lebih sederhana dan dapat diatasi. Kedua, pengenalan pola, di mana identifikasi persamaan atau perbedaan dalam pola, tren, dan keteraturan dalam data menjadi langkah kritis. Keterampilan ini sangat bermanfaat untuk membuat prediksi dan menyajikan data dengan merangkai titik-titik dan melihat gambaran keseluruhan berdasarkan persamaan dan perbedaan yang ada. Ketiga, abstraksi, yang merujuk pada proses umum dan mengidentifikasi prinsip-prinsip umum yang menghasilkan pola, tren, dan keteraturan tersebut. Abstraksi melibatkan kemampuan untuk melihat karakteristik dasar dan menghilangkan atau mengabaikan detail yang tidak diperlukan. Dengan kata lain, fokus diberikan pada informasi yang paling penting dan relevan, sementara detail yang mungkin membingungkan gambaran yang lebih besar diabaikan. Keempat, desain algoritma, yang mencakup keterampilan untuk menyusun serangkaian petunjuk bertahap tentang bagaimana memecahkan masalah, langkah demi langkah. Hasilnya adalah serangkaian instruksi atau informasi yang dapat digunakan oleh orang lain untuk menangani masalah serupa. Dalam konteks ini, tujuannya adalah memastikan bahwa solusi yang dikembangkan dapat diterapkan secara luas dan efektif.

Kompetensi dasar baru yang selanjutnya adalah compassion. Mengutip pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam paparannya, compassion bisa diartikan melakukan dengan hati nurani. Compassion berperan sebagai pengendali dan penyelaras, memastikan bahwa setiap orang dapat menguasai kemajuan teknologi sambil tetap memprioritaskan etika dan nilai-nilai moral dalam penggunaan atau operasionalisasi teknologi tertentu. Konsep lain yang terkait dengan compassion dan empati adalah moral dan etika (Barton & Garvis, 2019). Lingkungan belajar yang holistik mendorong pendekatan yang seimbang untuk mengembangkan intelektual dan sosial-emosional peserta didik. Pendidikan berbasis compassion adalah cara terbaik untuk mencapai keseimbangan ini. Integrasi penerapan compassion di dalam pembelajaran dapat meningkatkan lingkungan belajar emosional, intelektual, dan sosial mahasiswa (Berkowicz & Myers, 2021).

Implementasi Karakteristik 6c Dalam Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Dokter

Laely H_ Copyright@2024.



Konsep 6C inilah yang diharapkan akan menjadi konsep pembaharuan dalam kurikulum Pendidikan Indonesia khususnya kurikulum Perguruan Tinggi. Dalam artikel ini, penulis akan memberikan interpretasi tentang implementasi 6C dalam proses pembelajaran di program studi Pendidikan Dokter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dokumen. Metode ini melibatkan pengevaluasian atau interpretasi data yang ada dalam bentuk dokumen atau catatan tertulis untuk mendapatkan pemahaman atau pengertian yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Bowen, 2009). Dalam hal ini, terdapat dua dokumen public records berupa Buku Pedoman Akademik dan Buku Kurikulum Pendidikan Dokter.

Dalam penelitian ini, metode analisis dokumen dipilih untuk menggali informasi menggunakan dua dokumen yang relevan, yaitu buku pedoman akademik dan buku kurikulum. Metode ini melibatkan pengevaluasian atau interpretasi data yang ada dalam bentuk dokumen atau catatan tertulis untuk mendapatkan pemahaman atau pengertian yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti (Bowen, 2009). Buku pedoman akademik adalah dokumen yang mencakup informasi dan ketentuan mengenai kegiatan akademik, peraturan, dan tata tertib yang perlu ditaati oleh mahasiswa dan dosen di universitas atau sekolah. Buku kurikulum merupakan dokumen yang mencakup rincian tentang materi pelajaran, tujuan pembelajaran serta strategi dan metode yang hendak dipakai dalam penyampaian materi.

Langkah pertama dalam analisis dokumen ini adalah mengumpulkan buku pedoman akademik dan buku kurikulum yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti kemudian akan memelekati setiap dokumen dengan memerhatikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti akan mengkaji teks dan mengidentifikasi pola, tema atau konsep yang muncul yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah temuan telah diidentifikasi dan dianalisis, peneliti mengekstrapolasi data ini untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan melakukan analisis dokumen pada buku pedoman akademik dan buku kurikulum, peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana implementasi kebijakan dan praktik spesifik di dalam institusi berkaitan dengan topik penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI), Program Studi Kedokteran menggunakan pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK ini mengarahkan seluruh proses, materi, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh institusi. Penyesuaian dengan berbagai Standar Nasional dan Standar Kompetensi Internasional telah dilakukan sesuai dengan aspirasi pemangku kepentingan internal dan eksternal. Hasilnya adalah penentuan Standar Kompetensi Lulusan, yang melibatkan tujuh area kompetensi dari SKDI dan tiga kompetensi unggulan dari Program Studi Kedokteran.

Standar Kompetensi Lulusan ini mencakup Area Kompetensi dan didefinisikan sebagai Capaian Pembelajaran Program. Meskipun Standar Pendidikan Profesi Dokter KKI memiliki model pendidikan khusus, sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan kedokteran terkini, variasi dalam implementasi peraturan memerlukan formulasi capaian belajar yang sejalan dengan KKNl. Kesepuluh area kompetensi dan keterkaitannya dengan karakteristik 6C diuraikan sebagai berikut.

Pertama, kompetensi profesionalitas yang luhur menyoroti ketrampilan lulusan dalam menjalankan praktek medis sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, moralitas yang tinggi, etika, kedisiplinan, hukum, dan aspek sosial-budaya. Konsep ini secara langsung terkait dengan Compassion dalam 6C, di mana diharapkan lulusan dapat mengemban perannya dalam praktik medis dan berkontribusi secara moral dan etis pada masyarakat. Kedua, mawas diri dan pengembangan diri menekankan kemampuan lulusan untuk berpraktek dalam kedokteran dengan kesadaran terhadap keterbatasan pribadi, mengatasi masalah pribadi, terus mengembangkan diri, melakukan pembaharuan pengetahuan secara berkelanjutan, dan meningkatkan pemahaman untuk keamanan

Implementasi Karakteristik 6c Dalam Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Dokter

Laely H_ Copyright@2024.



pasien. Di sini, pemikiran kreatif dan inovatif menjadi kunci dalam mengembangkan pengetahuan baru yang relevan untuk penelitian kesehatan.

Sesuai dengan namanya, area komunikasi yang efektif menitikberatkan pada kemampuan lulusan untuk mencari dan bertukar informasi dengan pasien dari segala usia, keluarga, masyarakat, rekan seprofesi, dan pihak-pihak terkait lainnya dengan cara verbal dan nonverbal. Dalam kerangka 6C, komunikasi yang efektif memiliki potensi untuk memandu proses pemecahan masalah yang tepat, seperti menyampaikan informasi kesehatan (termasuk berita yang mungkin kurang menyenangkan, pemberian persetujuan informasi), memberikan konseling yang adekuat, dan berkomunikasi dengan masyarakat untuk mengidentifikasi serta mengatasi masalah kesehatan bersama-sama. Area pengelolaan informasi menitikberatkan pada kapasitas lulusan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam praktek kedokteran. Selain mengakses dan menilai informasi serta pengetahuan, contoh konkret dari Computational thinking dapat diobservasi dalam pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan mutu layanan kesehatan.

Kelima, landasan ilmiah dalam ranah kedokteran menyoroiti kapasitas lulusan untuk menangani tantangan kesehatan berdasarkan pengetahuan mutakhir dalam ilmu kedokteran dan kesehatan. Sasaran utamanya adalah meraih hasil terbaik melalui penerapan pengetahuan dari berbagai cabang ilmu dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis. Proses resolusi masalah ini melibatkan integrasi pemahaman lintas disiplin yang sesuai dengan tingkat kompleksitas permasalahan kesehatan yang dihadapi. Selanjutnya, fokus utama jatuh pada keterampilan klinis yang menekankan kemampuan lulusan untuk melaksanakan prosedur klinis terkait dengan permasalahan kesehatan. Mereka menerapkan prinsip-prinsip keamanan bagi pasien, diri mereka sendiri, dan orang lain, menjalankan proses resolusi masalah kesehatan secara menyeluruh dan komprehensif dengan memanfaatkan pemikiran komputasional. Dengan demikian, mereka dapat melakukan dan menginterpretasikan hasil pemeriksaan fisik umum dan khusus sesuai dengan kondisi pasien.

Pendidikan kedokteran mengembangkan berbagai kompetensi penting, meliputi penanganan isu kesehatan secara keseluruhan, pengaplikasian kedokteran darurat, penelitian biomedikal, serta kepemimpinan dan kewirausahaan sosial. Kompetensi dalam penanganan isu kesehatan berfokus pada kapasitas lulusan untuk mengatasi masalah kesehatan pada tingkat individu, keluarga, dan komunitas. Harapannya, lulusan tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah, tetapi juga melaksanakan strategi yang mencakup perubahan perilaku dan modifikasi gaya hidup untuk mempromosikan kesehatan di berbagai kelompok masyarakat. Kedokteran darurat dan pengelolaan bencana menekankan pada kemampuan lulusan untuk merespon situasi kritis dan kondisi darurat pada tingkat individu dan komunitas. Ini mempersiapkan mereka untuk merespon dengan efektivitas dan efisiensi dalam keadaan yang tak terduga.

Memasuki bidang penelitian, kompetensi dalam riset biomedikal menantang lulusan untuk unjuk kreativitas dan berkontribusi dalam penemuan dan pengembangan ide-ide baru. Mereka diharapkan untuk merumuskan penelitian yang inovatif, berdasarkan pada pengetahuan teoritis dan teknis yang berlandas kokoh, serta mengikuti perkembangan terbaru dalam biomedis dan biomolekuler. Terakhir, kompetensi dalam kepemimpinan dan kewirausahaan sosial mendorong lulusan untuk memanifestasikan kepemimpinan kolaboratif dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial. Tujuan utama adalah untuk menciptakan dampak positif pada kelompok-kelompok masyarakat yang marginal atau spesial, melalui inisiatif inovatif dan transformasional. Secara garis besar, pendidikan medis tidak hanya dirancang untuk mencakup aspek perawatan pasien, tetapi juga memperluas ruang lingkupnya termasuk promosi kesehatan, inovasi penelitian, dan keterlibatan sosial yang berdampak secara luas pada komunitas.

KESIMPULAN

Program Studi Kedokteran telah berhasil menerapkan strategi Outcome Based Education melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). KBK menjadi landasan untuk menyesuaikan seluruh proses pembelajaran, isi kurikulum, dan metode penilaian guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga. Melalui penyesuaian dengan berbagai standar nasional dan internasional, terbentuklah Standar Kompetensi Lulusan, mencakup tujuh area kompetensi SKDI dan tiga kompetensi unggulan program studi Kedokteran. Standar ini memberikan gambaran rinci mengenai pencapaian pembelajaran program, yang disesuaikan dengan

Implementasi Karakteristik 6c Dalam Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Dokter

Laely H_ Copyright@2024.



aspirasi berbagai pemangku kepentingan. Artikulasi komprehensif mengenai kesepuluh area kompetensi menunjukkan keterkaitannya dengan karakteristik 6C. Kompetensi profesionalitas mencerminkan nilai Compassion dalam 6C, sementara mawas diri dan pengembangan diri menonjolkan kesadaran pribadi dan kemampuan berpikir kreatif. Komunikasi efektif dan pengelolaan informasi menyoroti keterampilan komunikasi dan pemikiran komputasional dalam praktik kedokteran. Dengan implementasi KBK dan Standar Kompetensi Lulusan, Program Studi Kedokteran tidak hanya memenuhi standar nasional dan internasional, melainkan juga menegaskan komitmen untuk mencetak lulusan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Fokus kompetensi, seperti pengelolaan masalah kesehatan, riset biomedik, dan kepemimpinan kolaboratif, menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara klinis tetapi juga mampu berinovasi dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan bahwa Program Studi Kedokteran mengutamakan pengembangan lulusan yang responsif terhadap dinamika kompleks dalam dunia kesehatan, dengan memberikan penekanan pada nilai-nilai etika, moral, dan sosial dalam pelayanan kesehatan.

LITERATUR

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275-314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Barton, G., & Garvis, S. (2019). Theorizing compassion and empathy in educational contexts: What are compassion and empathy and why are they important? *Compassion and Empathy in Educational Contexts*, 3-14. https://doi.org/10.1007/978-3-030-18925-9_1
- Berkowicz, J., & Myers, A. (2021, May 7). Compassion in the classroom: A 'real strength' for education (opinion). *Education Week*. Retrieved September 12, 2021, from <https://www.edweek.org/leadership/opinion-compassion-in-the-classroom-a-real-strength-for-education/2014/08>.
- Bowen, G. A. (2009, August 3). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/qri0902027>
- Bundy, A. 2007. Computational thinking is pervasive. *J. Sci. Pract. Comput.* 1, 67-69.
- Burnage, S. (2018, May 23). Communication and collaboration skills. Home. <https://www.sec-ed.co.uk/best-practice/communication-and-collaboration-skills/>.
- Cansu, F. K., & Cansu, S. K. (2019). An Overview of Computational Thinking. *International Journal of Computer Science Education in Schools*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.21585/ijcses.v3i1.53>
- Chadha, M. (2020). Effect of Self-Regulated Learning Strategies on Learning Outcomes, Educational Anxiety and Motivational Beliefs of Ix Graders. *UGC Care Journal*, 40(71), 3081 - 3112. Retrieved from <https://archives.tpsindia.org/index.php/sign/article/view/8447/8102>
- Chen, G., Cheng, W., Chang, T. W., Zheng, X., & Huang, R. (2014, August 6). A comparison of reading comprehension across paper, computer screens, and tablets: Does tablet familiarity matter? *Journal of Computers in Education*, 1(2-3), 213-225. <https://doi.org/10.1007/s40692-014-0012-z>
- Ku, K. Y. L., & Ho, I. T. (2010, July 21). Metacognitive strategies that enhance critical thinking. *Metacognition and Learning*, 5(3), 251-267. <https://doi.org/10.1007/s11409-010-9060-6>
- Labusch, A. & Eickelmann, Birgit & Vennemann, M.. (2019). Computational Thinking Processes and Their Congruence with Problem-Solving and Information Processing. 10.1007/978-981-13-6528-7_5. Computational thinking / computational thinking. Wake County Public School System. (n.d.). Retrieved November 20, 2021, from <https://www.wcpss.net/domain/17003>.
- Mazzola, Colette. (2020). To what extent does education prepare students for the 21st century to become self-regulated, future-proofed students, using networked, technological environments.. 10.13140/RG.2.2.18400.10246.
- Nebel, S., Schneider, S., & Rey, G. D. (2016, February). From duels to classroom competition: Social competition and learning in educational videogames within different group sizes. *Computers in Human Behavior*, 55, 384-398. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.035>



- Partnership for 21st Century Learning. (2015). Framework for 21st Century Learning. Retrieved from <http://www.p21.org/about-us/p21-framework>.
- Siswono, T. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). 21St Century skills: Learning for life in our Times. John Wiley & Sons.
- Zheng, B., Ward, A., & Stanulis, R. (2019). Self-regulated learning in a competency-based and flipped learning environment: learning strategies across achievement levels and years. Medical Education Online, 25(1), 1686949. doi: 10.1080/10872981.2019.1686949

